



IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Febri Yatmiko[✉], Eva Banowati, Purwadi Suhandini

Prodi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Oktober 2015
Disetujui Oktober 2015
Dipublikasikan
November 2015

Keywords:
Implementation, Character
Education, Inclusion

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan studi terhadap implementasi pendidikan karakter anak berkebutuhan khusus dan menemukan model pada SD inklusi di Kabupaten Banyumas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih agar implementasi pendidikan karakter bagi anak berkebutuhan khusus pada SD inklusi di Kabupaten Banyumas dapat dideskripsikan secara faktual dan mendalam. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan model analisis interaktif. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum karakteristik pendidikan karakter anak berkebutuhan khusus pada SD inklusi di Kabupaten Banyumas menggunakan model pembiasaan. Implementasi pendidikan karakter yang digunakan menggunakan strategi-strategi terintegrasi dalam pembelajaran, pengembangan diri, dan penambahan alokasi waktu pembelajaran. Kendala yang dihadapi guru dalam implementasi pendidikan karakter adalah keterbatasan kemampuan siswa ABK, keterbatasan pengetahuan guru tentang ABK, kurang terbukanya orang tua siswa terhadap perkembangan anak, dan keterbatasan tenaga dan waktu guru serta banyaknya beban kerja.

Abstract

The aims of this research is to conduct a study on the implementation of character education of children with disabilities in inclusive Elementary School in Banyumas. This research use a qualitative descriptive approach. This approach is choosen, so that the implementation of character education for children with special needs in inclusive elementary school in Banyumas can be described factually and insightful. Data collection methods in this research are interviews, observation and documentation study. Data analysis is used by interactive analisis models. Data validation techniques using triangulation techniques and sources of data. The results of the research show that the general characteristics of the character education of children with special needs in inclusive elementary school in Banyumas use a model of habituation. Implementation of character education use integrated strategies in learning, self-development, and additional learning time allocation. Constraints faced by teachers in the implementation of character education is the limited abilities of children who are special needs students, limited knowledge from teacher about children with special needs, parents are less open about their children development, and the limitations of time, energy and workloads of the teacher.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:
Kampus Unnes Bendan Ngisor, Semarang, 50233
E-mail: febriyatmiko@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak azazi manusia yang dilindungi dan dijamin oleh negara. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 5 ayat 1 menjelaskan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Selanjutnya ayat 2 menyatakan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Dalam implementasinya maka setiap individu memperoleh hak yang sama dalam pendidikan, baik itu individu normal maupun individu yang mempunyai kelainan.

Pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang memberikan apresiasi kepada anak berkebutuhan khusus. Model yang dilaksanakan di sekolah inklusi ini menekankan pada keterpaduan penuh, menghilangkan keterbatasan dengan menggunakan prinsip pendidikan untuk semua. Maka dari itu dengan berbagai perbedaan latar belakang siswa yang berbeda-beda sangat menarik meneliti pola pendidikan karakter pada sekolah inklusi. Hal ini dilakukan karena melihat keberagaman siswa yang terdapat di sekolah inklusi.

Program inklusi menyediakan sistem layanan pendidikan bagi siswa normal atau reguler dan anak berkebutuhan khusus (ABK). Sekolah inklusi juga melayani siswa normal dan ABK dalam proses pembelajaran dengan tidak membeda-bedakan. Sistem pendidikan inklusi di SD tersebut disesuaikan dengan kebutuhan siswa reguler dan ABK melalui adaptasi kurikulum, pembelajaran, penilaian, dan sarana prasarana.

Melihat hal tersebut ternyata dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah inklusi masih banyak kendala yang dihadapi. Kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa sekolah masih mengalami kesulitan untuk menyusun konsep pendidikan karakter bagi peserta didik. Beberapa guru juga masih mengalami kendala dalam menanamkan nilai karakter pada anak yang berbeda-beda. Walaupun demikian pihak sekolah masih tetap melaksanakan pendidikan karakter sesuai dengan

kemampuan sumber daya yang dimiliki maupun sarana dan prasarana yang ada.

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah implementasi pendidikan karakter anak berkebutuhan khusus pada SD inklusi di Kabupaten Banyumas?

Menurut Kemendiknas (2010), karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan, yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang berfikir, bersikap, dan bertindak. Nilai-nilai luhur sebagai pondasi karakter bangsa yang dimiliki oleh bangsa Indonesia antara lain religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tau, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. Hidayatullah (2010:13), menjelaskan karakter adalah kualitas atau kekuatan mental dan moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan juga penggerak, serta yang membedakan dengan individu yang lain.

Pendidikan karakter pada hakikatnya adalah sebuah perjuangan bagi setiap individu untuk menghayati kebebasannya dalam relasi mereka dengan orang lain dan lingkungannya, sehingga ia dapat semakin mengukuhkan dirinya sebagai pribadi yang unik dan khas, dan memiliki integritas moral yang dapat dipertanggung-jawabkan (Koesoema 2010:162). Menurut Dwiningrum (2013:145), pendidikan karakter berperandalam mengembangkan potensi manusia secara optimal serta mengembangkan pola pikir dan perilaku siswa.

Tujuan pembangunan nasional sebagaimana tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025 (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007), yaitu terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan Pancasila, yang dicirikan dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang

beragam, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotongroyong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, dan berorientasi iptek.

Pendidikan pada hakekatnya suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus-menerus (Ahmadi dan Unbiyati 2003:70). Pendidikan dalam hal ini berarti bertujuan sebagai pembentukan karakter bangsa. Strategi pembangunan karakter melalui proses pendidikan di sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi satu kesatuan saling mendukung satu sama lain.

Disebutkan dalam buku induk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa tahun 2010-2025, secara makro pembangunan karakter dibagi dalam tiga tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil. Pada tahap perencanaan dikembangkan perangkat karakter yang digali, dikristalisasi, dan dirumuskan dengan menggunakan berbagai sumber. Pada tahap implementasi dikembangkan pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri peserta didik. Pada tahap evaluasi hasil, dilakukan asesmen program untuk perbaikan berkelanjutan yang dirancang dan dilaksanakan untuk mendeteksi aktualisasi karakter dalam diri peserta didik sebagai indikator bahwa proses pembudayaan dan pemberdayaan karakter itu berhasil dengan baik, menghasilkan sikap yang kuat, dan pikiran yang argumentatif.

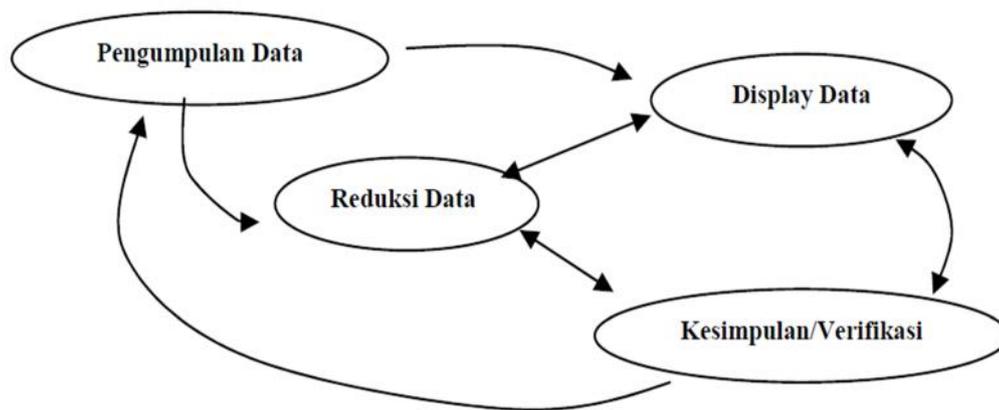
Aspek pembangunan karakter secara mikro dilaksanakan melalui kegiatan belajar mengajar, pembudayaan sekolah dalam keseharian, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat. aspek-aspek tersebut saling menunjang satu sama lain dalam pembentukan karakter pada peserta didik. Kegiatan belajar mengajar di kelas dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran.

Pembudayaan atau pembiasaan pada peserta didik perlu dikondisikan secara fisik lingkungan satuan pendidikan agar peserta didik dan seluruh warga sekolah terbiasa membangun keseharian dengan kegiatan yang positif. Kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan untuk menggali potensi peserta didik melalui kegiatan olahraga atau seni yang diorientasikan untuk pembentukan sikap, perilaku, dan kepribadian. Kegiatan keseharian di lingkungan keluarga dan masyarakat diupayakan agar adanya penguatan dari orang tua maupun orang-orang di sekitar tempat tinggalnya terhadap perilaku berkarakter.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk mengungkap secara rinci dan menyeluruh tentang implementasi pendidikan karakter anak berkebutuhan khusus pada SD inklusi di Kabupaten Banyumas. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Banyumas, sebagai latar penelitian yang hendak diteliti adalah sekolah inklusi SDN 1 Tanjung, SDN 5 Arcawinangun, dan SDIT Annida Sokaraja. Pertimbangan tempat penelitian memilih di sekolah dasar tersebut, karena menurut pengamatan dan penelitian awal sudah mewakili seluruh sekolah dasar sebagai penyelenggara sekolah inklusi.

Sumber data dalam penelitian kualitatif ini dipilih secara *purposive* dengan menentukan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Jenis data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua jenis yaitu; 1) data primer yang diperoleh dari verbal atau kata-kata lisan dan perilaku/tindakan manusia yang dilakukan dalam implementasi pendidikan karakter anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi mulai dari karakteristik, implementasi, dan kendala yang dihadapi; 2) data sekunder diperoleh dari arsip dan dokumen dan sumber data yang lainnya seperti foto, perangkat pembelajaran, dan program pembelajaran individual.



Gambar 1. Model interaktif Analisis Data

Sumber: Miles dan Huberman dalam (Sugiyono 2013)

Pada penelitian kualitatif instrumen atau alat penelitian yang digunakan adalah peneliti itu sendiri, sehingga dalam penelitian ini instrumen penelitian yang digunakan yaitu peneliti itu sendiri. Agar memperoleh data yang diharapkan, teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan derajat kepercayaan dengan triangulasi teknik (data yang diperoleh melalui wawancara dicari kebenarannya dengan observasi dan dokumentasi) dan triangulasi sumber. Adapun teknik analisis data merujuk kepada teknik yang dihasilkan oleh Miles dan Huberman sebagaimana terdapat dalam Gambar 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik pendidikan karakter merupakan ciri khas dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan menuju kebiasaan. Diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*component of good character*) yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral dan *moral action* atau perbuatan bermoral. Tujuannya agar peserta didik mampu memahami, merasakan, dan mengajarkan sekaligus nilai-nilai kebajikan.

Pendidikan karakter yang selama ini dilaksanakan SD inklusi seperti yang sudah diungkapkan oleh guru-guru lebih menekankan pada pembiasaan. Bentuk pembiasaan atau

pembudayaan dijadikan rutinitas yang selalu diasah pada peserta didik. Kegiatan yang dilakukan berupa kegiatan rutin misalnya bersalaman, mengucapkan salam sebelum memasuki ruangan, berdoa, dan datang tepat waktu ke sekolah. Dalam hal ini juga diperlukan adanya keteladanan guru yang memberikan contoh-contoh positif pada siswa. Bentuk lainnya berupa pengkondisian lingkungan sekolah seperti adanya poster kata-kata bijak, lingkungan yang hijau, serta tempat sampah yang memadai sehingga tercipta lingkungan yang bersih.

Melalui kegiatan-kegiatan tersebut dan kondisi lingkungan yang memadai maka anak menjadi nyaman dan terbiasa melakukan kegiatan yang positif. Berdasarkan hasil observasi dan studi dokumentasi SD inklusi di Kabupaten Banyumas melaksanakan pendidikan karakter melalui pembiasaan/pembudayaan baik kepada siswa berkebutuhan khusus maupun siswa reguler.

Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, dan Tanggung Jawab. Meskipun telah terdapat 18 nilai

pembentuk karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya. Karakteristik pendidikan yang diterapkan di SD inklusi meliputi nilai-nilai karakter religius, jujur, bersahabat, toleransi, mandiri, peduli lingkungan, peduli sosial, menghargai prestasi dan tanggung jawab.

Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter bagi anak berkebutuhan khusus dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi masih terdapat kendala yang dihadapi oleh guru.

Perencanaan Pendidikan Karakter

Proses perencanaan pendidikan karakter yang akan dilakukan dalam buku panduan pelaksanaan pendidikan karakter (2011) dijelaskan bahwa sekolah harus melakukan analisis konteks kondisi satuan pendidikan, menyusun satuan rencana aksi sekolah, membuat program perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter serta memasukan karakter utama, dan membuat perencanaan pengkondisian. Proses perencanaan yang dikembangkan di SD inklusi meliputi rapat kerja guru, sosialisasi ke stakeholder sekolah, dan menyusun RPP yang memuat nilai-nilai karakter.

Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Pelaksanaan pendidikan karakter sudah menjadi tugas satuan pendidikan yang didalamnya terdapat kepala sekolah, guru, dan karyawan. Maka dari itu proses pendidikan karakter perlu dilaksanakan secara bersama-sama. Proses pelaksanaan pendidikan karakter pada SD inklusi di Kabupaten Banyumas dilakukan melalui beberapa cara, diantaranya terintegrasi dalam pembelajaran, pengembangan diri, dan program pendidikan inklusi.

Secara umum guru-guru SD inklusi di Kabupaten Banyumas mengatakan bahwa pendidikan karakter diterapkan melalui mata pelajaran kepada anak reguler dan ABK. Dalam proses pembelajaran tidak ada perbedaan dalam menanamkan nilai-nilai karakter antara anak reguler dan ABK. Hal ini disebabkan karena dalam proses pembelajaran terdapat guru pembimbing khusus bagi ABK. Guru

pembimbing khusus berfungsi sebagai guru yang membimbing dan memahami anak berkebutuhan khusus apabila terdapat hal yang belum jelas disampaikan oleh guru kelas.

Dinyatakan dalam buku panduan pelaksanaan pendidikan karakter yang dikeluarkan oleh kemendiknas (2011) bahwa pengembangan diri merupakan kerangka pengembangan pendidikan karakter peserta didik yang memuat didalamnya pengembangan budaya sekolah sebagai pusat kegiatan belajar. Kegiatan pengembangan diri di SD inklusi dilakukan dengan proses pembiasaan/pembudayaan pada peserta didik. Bentuk-bentuk pengembangan diri yang dilakukan diantaranya kegiatan rutin, keteladanan, pengkondisian, kegiatan terprogram, dan ekstrakurikuler. Berikut ini tabel hasil pengembangan diri pada SD inklusi di Kabupaten Banyumas.

Data Tabel 1 menunjukkan pada SD inklusi di Kabupaten Banyumas sebenarnya sesuai dengan bidang pengembangan di SD yaitu pembentukan perilaku melalui pembiasaan dan pengembangan kemampuan dasar, penerapan nilai sudah dilakukan. Kegiatan-kegiatan pembiasaan tersebut semakin dikuatkan dan juga dilakukan melalui program pendidikan inklusi yang dikhususkan bagi anak berkebutuhan khusus.

Evaluasi Pendidikan Karakter

Hasil kajian menunjukkan bahwa evaluasi pendidikan karakter dilakukan melalui tahap penentuan indikator keberhasilan dan melaksanakan tindak lanjut. Berdasarkan analisis data, dalam pelaksanaan penilaian penyelenggaraan pendidikan karakter di SD Inklusi se-Kabupaten Banyumas, sekolah menggunakan beberapa pedoman penilaian. Pedoman penialain merupakan instrumen yang digunakan dalam sebuah penilaian. Terdapat dua pedoman penialaian yang digunakan di SD Inklusi se-Kabupaten Banyumas. Diantaranya yaitu penilaian antar teman dan observasi berdasarkan pedoman PPI atau IEP (*Education Program Individual*).

Tabel 1. Kegiatan Pengembangan Diri

Jenis Pengembangan Diri	Nilai yang Ditanamkan	Strategi
Rutin	Religius, semangat kebangsaan, cinta tanah air, disiplin, rasa hormat, dan tanggung jawab.	Melaksanakan kegiatan rutin siswa dengan baik untuk menanamkan nilai karakter pada siswa (upacara, berbaris, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, piket kelas, pemeriksaan kesehatan, mengucap salam).
Keteladanan	Toleransi, peduli sosial, bersahabat, dan sopan santun.	Kepala sekolah dan guru memberikan keteladanan sehingga menjadi panutan bagi siswa (datang lebih awal, selalu berkata baik, kebersihan dan kerapian, kasih sayang perhatian dll)
Pengkondisian	Peduli lingkungan, patuh pada aturan, bertanggung jawab, disiplin.	Melaksanakan pengkondisian untuk mendukung pelaksanaan pendidikan karakter (kebersihan sekolah terjaga, terdapat poster kata-kata bijak, halaman hijau dan sejuk dll)
Terprogram	Religius, semangat kebangsaan, cinta tanah air, peduli sosial, dan tanggung jawab.	Melaksanakan kegiatan yang diprogramkan sekolah seperti peringatan hari besar nasional dan keagamaan, dan kelas inklusi bagi anak berkebutuhan khusus.
Ekstrakurikuler	Religius, kerjasama, percaya diri, mandiri, toleransi, bersahabat, bertanggung jawab.	Melaksanakan kegiatan ekstra kurikuler secara rutin sesuai program sekolah yang telah ditetapkan (seni musik, menggambar, menari, BTA, pramuka, drumband, dll)

Sekolah menggunakan pedoman penilaian antar teman untuk mengetahui karakter masing-masing siswa menurut orang lain. Penilaian antar teman ini melatih siswa untuk mengembangkan potensi personalitinya dan membangun rasa sosial pada siswa. Siswa diminta berkomunikasi dan memberikan penilaiannya terhadap teman mereka secara bebas berdasarkan apa yang mereka tahu. Pedoman penilaian ini sudah tepat dilakukan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah. Selain itu hal ini juga dapat mengurangi objektifitas guru dalam menilai siswa ABK.

Pedoman yang kedua yaitu menggunakan PPI atau IEP dengan cara mengobservasi siswa setiap hari. Guru setiap tiga bulan sekali menyusun PPI untuk menentukan fokus karakter apa saja yang akan ditanamkan pada siswa ABK. PPI atau IEP ini khusus disusun untuk anak ABK. Di dalam PPI terdapat indikator penilaian

karakter siswa ABK, misalnya sopan santun, menyayangi teman, mandiri dan sebagainya.

Penanaman karakter di SD Inklusi juga tidak lepas dari peran atau pendampingan kepala sekolah terhadap keterlaksanaannya pendidikan karakter. Dari hasil kajian, pendampingan kepala sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan karakter berjalan dengan baik. Walaupun pendampingan tersebut tidak dilakukan dengan jangka waktu yang jelas. Guru mengungkapkan bahwa kepala sekolah kadang-kadang masuk kelas untuk mengamati aktivitas guru dan siswa.

Peran kepala sekolah sebagai pemimpin sangatlah penting dalam melaksanakan pendidikan karakter di SD Inklusi. Segala upaya dan strategi yang inovatif dari kepala sekolah akan menentukan keberhasilan dari penerapan pendidikan karakter di sekolahnya. Dalam hal ini termasuk melakukan pendampingan yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap guru.

Apabila kepala sekolah rutin dalam melakukan pendampingan, maka pelaksanaan pendidikan karakter akan lebih maksimal lagi.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam menerapkan pendidikan karakter di SD Inklusi se-Kabupaten Banyumas. Kendala-kendala tersebut yaitu kemampuan siswa ABK yang terbatas sehingga membuat guru harus lebih ekstra dalam menanamkan karakter. Dengan keterbatasan tersebut, guru menjadi menyadari keterbatasan waktu dan tenaga guru sehingga kegiatan penanaman karakter pada siswa ABK kurang maksimal.

Dalam hal ini, tidak seharusnya keterbatasan siswa ABK menjadi kendala dalam pelaksanaan pendidikan karakter di SD Inklusi. Siswa ABK dengan semua keunikannya memiliki keterbatasan dan kelebihan tersendiri yang memang hal itu sudah menjadi bawaan sejak lahir. Sehingga guru seharusnya memahami karakteristik semua siswa ABK, sehingga guru akan dapat menemukan cara yang tepat untuk menanamkan karakter pada masing-masing siswa ABK. Guru perlu lebih mempelajari teori-teori psikologi peserta didik, terutama siswa ABK. Dengan demikian, keterbatasan peserta didik tidak lagi dianggap menjadi kendala.

Kendala yang kedua yaitu keterbatasan pengetahuan guru tentang siswa ABK. Hal ini terjadi karena kompetensi guru dalam bidang akademik terbatas. Tertulis pada Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan dosen dalam Bab IV Bagian kesatu pasal 8, bahwa "Guru wajib memiliki kualifikasi, kompetensi, dan sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional". Seorang guru harus memiliki kompetensi agar dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik. Dalam hal ini guru harus memiliki kompetensi pengetahuan dan kualifikasi pendidikan yang sesuai.

SD Inklusi menerapkan pembelajaran yang dilakukan bersama-sama antara siswa normal dan siswa ABK. Berarti, sekolah dengan didukung pemerintah wajib menyediakan guru berkualifikasi pendidikan khusus (PGSLB) dan

psikolog untuk membantu siswa ABK mencapai kompetensi yang maksimal. Sehingga sekolah tidak kesulitan dalam menentukan *treatment* atau tindakan yang tepat, dalam hal ini karakter.

Kendala yang ketiga yaitu kurang terbukanya orang tua siswa terhadap perkembangan dan sejarah kelahiran anaknya. Orang tua masih menganggap hal mengenai penyebab anaknya memiliki kompetensi di bawah normal adalah hal yang rahasia dan menjadikan orang tua malu. Padahal informasi ini menjadikan sekolah dapat menentukan *treatment* atau tindakan yang tepat bagi siswa ABK. Untuk mengatasi kendala ini, sebaiknya sekolah lebih memberikan pemahaman bagi orang tua untuk terbuka terhadap sekolah. Informasi tersebut bukan sebuah aib yang harus ditutupi, namun hal tersebut membantu perkembangan anaknya dikemudian hari.

Kendala selanjutnya yaitu keterbatasan tenaga dan waktu guru dalam menanamkan karakter bagi siswa ABK. Dengan keterbatasan tersebut guru masih dituntut beban kerja yang banyak, sehingga guru kurang maksimal dalam menanamkan karakter bagi siswa ABK. Masih berkaitan dengan kendala sebelumnya, guru juga memiliki keterbatasan pengetahuan dalam hal strategi dan pendekatan penanganan terhadap siswa ABK.

Upaya yang sebaiknya dilakukan adalah dengan cara menambah tenaga guru pendamping khusus dan psikolog sehingga kendala tersebut tidak dialami. Namun, hal tersebut berkaitan dengan anggaran sekolah. SD Inklusi yang berstatus negeri, hanya mengandalkan bantuan dari pemerintah untuk memberi honor bagi guru pendamping khusus yang bukan merupakan Pegawai Negeri Sipil. Agar kebutuhan guru pendamping khusus terpenuhi, maka pemerintah sebaiknya memberikan bantuan tambahan untuk kesejahteraan guru pendamping khusus di SD Inklusi.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan maka dapat disimpulkan bahwa: (1) karakteristik pendidikan yang diterapkan di

SD inklusi meliputi nilai-nilai karakter religius, jujur, bersahabat, toleransi, mandiri, peduli lingkungan, peduli sosial, menghargai prestasi dan tanggung jawab, (2) implementasi pendidikan karakter anak berkebutuhan khusus pada SD inklusi di Kabupaten Banyumas dalam penerapannya menggunakan strategi terintegrasi dalam pembelajaran, pengembangan diri, dan program inklusi, (3) kendala yang dihadapi guru-guru SD inklusi di Kabupaten Banyumas dalam implementasi pendidikan karakter antara lain keterbatasan kemampuan siswa ABK, keterbatasan pengetahuan guru tentang ABK (SDM guru belum memenuhi), kurang terbukanya orang tua siswa terhadap perkembangan anak, dan keterbatasan tenaga dan waktu guru serta banyaknya beban kerja.

Berdasarkan simpulan di atas, saran yang diberikan adalah (1) perlu adanya peningkatan SDM guru dalam memahami anak berkebutuhan khusus dengan cara pelatihan maupun workshop pendidikan, agar pelaksanaan pendidikan karakter yang diterapkan menjadi lebih optimal, (2) adanya upaya yang lebih kreatif dari guru-guru di SD inklusi dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak reguler dan anak berkebutuhan khusus secara lebih nyata, (3) adanya kerjasama yang baik antara pihak sekolah dengan orang tua siswa dalam keterlaksanaannya pendidikan karakter bagi anak berkebutuhan khusus, (4) Perlu adanya pembatasan dalam

penerimaan siswa baru anak berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwiningrum, Siti I. 2013. "Nation's Character Education Based on the Social Capital Theory". *Journal Asian Social Science*, 9 (12): 144-155.
- Hidayatullah, Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Kemendiknas. 2010. *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- _____. 2010. *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- _____. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- _____. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Koesoema, Doni A. 2010. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT Grasindo.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.